

II. PLENO

PERAN PEREMPUAN DALAM PELAKSANAAN KELUARGA SADAR GIZI (Kadarzi)

DR. Yulfitra Raharjo
Antropolog, Jakarta

ABSTRAK

Berbagai program perbaikan gizi di Indonesia telah dikembangkan sejak awal kemerdekaan; akan tetapi gizi buruk masih saja menjadi masalah utama dalam pembangunan Indonesia sampai saat ini. Berbagai telaah dan analisis telah dilakukan; demikian juga telah banyak dibuat berbagai kebijakan, program dan pelaksanaan Gizi. Salah satu yang terbaru adalah program Perbaikan Gizi menuju pencapaian Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Program yang baru ini, melakukan terobosan, dengan menekankan pada pencapaian status gizi baik, melalui perubahan perilaku keluarga agar sadar gizi. Dalam kaitan ini, perempuan Indonesia pada umumnya ---sesuai dengan peran gender-nya (bertanggung jawab membeli bahan makanan dan memilih menu, menyiapkan dan menyediakan makanan untuk keluarga, melakukan sosialisasi pada anak sejak usia dini; memelihara kesehatan anggota keluarga)---, dapat memerankan peranan penting dalam pelaksanaan program KADARZI ini, yaitu: (1) sebagai agent perubahan perilaku dalam keluarga; (2) pemrakasa perubahan kearah gizi sehat, terutama karena pengaruhnya dalam mengelola makanan keluarga. Akan tetapi potensi yang dimiliki perempuan ini sebenarnya masih belum dimanfaatkan. Hal ini disebabkan, bukan saja karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai gizi sehat, permasalahan ketersediaan serta akses terhadap makanan sehat, masalah ekonomi yang dihadapi keluarga, tetapi juga masalah budaya - ketidaksetaraan gender- ketika menentukan pilihan menu makanan, pembagian makanan di antara anggota keluarga serta alokasi sumberdaya keluarga untuk kebutuhan makanan.

PERAN PEREMPUAN DALAM PELAKSANAAN KELUARGA SADAR GIZI

Oleh: Yulfita Raharjo

Pendahuluan

- Perbaikan Gizi terpadu menuju pencapaian Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Berorientasi pada keluarga dan perubahan perilaku.
- Pertanyaan kritis di sini adalah apakah yang telah kita perbuat selama ini *responsive* terhadap tantangan-tantangan permasalahan gizi yang semakin dinamis dan kompleks sifatnya?
- Atau apakah selama ini kita terbenam dengan cara-cara rutin/ konvensional sehingga kita kehilangan kepekaan terhadap realitas kehidupan, termasuk realitas permasalahan gizi yang 'tersembunyi'?

Masalah lama dan baru

- Masalah Gizi buruk pada perempuan dan anak tetap bertahan.
- Masalah gizi baru muncul: anemia pada laki-laki, obesitas, masalah gizi pada lansia, pencemaran, masalah gizi pada setiap tahap daur kehidupan, terjadi pada keluarga dengan latar belakang sosial dan *setting* yang berbeda.

Membuka pendekatan baru

- Mulai memakai lensa lain dalam melihat masalah gizi buruk ini, dengan kemungkinan berimplikasi pada kebijakan dan pendekatan serta orientasi yang berbeda dengan yang ada selama ini.

Masalah Gizi dari lensa gender

- Biasanya diskusi masalah gizi dikaitkan dengan status gizi perempuan (hamil dan menyusui) dan anak dalam arti tingkat absolutenya.
- Sudah luas diterima, masalah gizi juga bisa dilihat dari perspektif sosial yang lebih luas.
- Salah satunya adalah memberikan perhatian pada isu diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam hal-hal yang berkaitan dengan gizi.

3 Dasar Pemikiran

- *Pertama*, perempuan mempunyai peran penting dalam gizi keluarga, dengan perannya sebagai pengelola rumah tangga yang bertanggung-jawab dalam menyediakan dan mempersiapkan makan dan makanan keluarga; dan dengan perannya sebagai pendidik dalam keluarga, ia juga dapat mengambil bagian dalam perubahan perilaku gizi baik.

3 Dasar Pemikiran (lanj)

- *Kedua*, bahwa sementara peran perempuan adalah sebagai penanggung-jawab utama untuk gizi keluarga, tetapi ia juga seringkali sebagai penyebab dari status gizi buruk keluarga, termasuk status gizinya sendiri.
- Diwaspadai keadaan ini adalah cerminan dari peran dan hubungan gender yang senjang yangengebawahkan kepentingan perempuan (termasuk terhadap asupan makanan dan perlakuan).

3 Dasar Pemikiran (lanj)

- *Ketiga*, implikasi kebijakan pelaksanaan keluarga sadar gizi yang berorientasi pada perubahan perilaku keluarga, seharusnya bertolak dari memberdayakan perempuan untuk menghapuskan ketidakadilan gender yang melilitnya.

Perempuan dan Gizi

- Peran perempuan terhadap masalah gizi buruk ini mendapat perhatian besar, bukan hanya karena perempuan sebagai penderita, tetapi juga sekaligus perempuan sebagai 'penyebab' dari status gizi buruk keluarga dan dirinya sendiri.
- Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki perempuan dalam akses terhadap serta pemanfaatan dari sumberdaya rumah tangga, pendapatan, pendidikan, informasi/ pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang gizi, semata-mata *karena dia perempuan*.

Perempuan dan Gizi (lanj)

- Melalui sosialisasi dan pewarisan norma-norma sosial, perempuan ditempatkan dan menempatkan diri dalam kepantasan *hubungan gender* yang tersubordinasi.
- Perlakuan mendahulukan laki-laki di dalam hal makan dan makanan, di dalam kewenangan memutuskan alokasi dan investasi sumberdaya rumah tangga (termasuk untuk makan dan menu makanan), di dalam perawatan kesehatan, di dalam memarginalisasikan perempuan di dalam pengambilan keputusan, semua itu adalah cerminan dari hubungan gender itu, yang seringkali bersifat diskriminatif terhadap perempuan.

Peran Gender dan hubungan Gender

- Norma sosial membangun peraturan-peraturan bagaimana seorang laki-laki menjadi laki-laki dan seorang perempuan menjadi perempuan;
- Mengatur *peran gender*, peran yang pantas untuk perempuan dan peran untuk laki-laki;
- Mengatur bagaimana seharusnya hubungan diantara keduanya (*hubungan gender*) berlangsung;

Pelembagaan Peran dan Hubungan Gender

- Peran gender diturunkan/ dilembagakan bergenerasi melalui berbagai cara (melalui peraturan tertulis/ tidak tertulis).
- Lembaga Keluarga-lah tempat pertama yang mensosialisasikan peran gender.
- Melalui sosialisasi, anak-anak memperoleh identitas gender yang akan membentuk citra diri, aspirasi, perilaku, hubungan, kewenangan, hak dan tanggung-jawab, pekerjaan, bahkan jenis dan volume makanan yang dinilai cocok untuk perempuan dan cocok untuk laki-laki.
- Peran ibu sebagai penanggung jawab urusan domestik, mengambil porsi penting dalam proses sosialisasi ini.

De jure dan de Facto

- Secara *de facto*, bisa saja norma-norma kepatasan itu dilanggar.
- Tapi tidak dengan sendirinya menghapus *mainstream* pandangan dan sikap normative dalam keluarga/ masyarakat terhadap kepatasan peran, tanggung-jawab dan wewenang yang diperuntukkan untuk perempuan dan untuk laki-laki.
- Secara *de jure* - stereotipi gender yang melabelkan kepatasan peran dan tanggung jawab untuk laki-laki dan kepatasan untuk perempuan, masih menjadi *mainstream* yang kuat di keluarga dan masyarakat.

Pelembagaan Stereotipi Gender

- Bahkan seringkali pemahaman atas dasar stereotipi itu justru dipahami sebagai sesuatu yang kodrati, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan sendiri.
- Dilestarikan dalam undang-undang/ peraturan, dalam buku pelajaran, bahkan ketika membuat kebijakan atau merancang program.

Stereotipi dalam Program

- Kebijakan, program dan kegiatan perbaikan gizi misalnya sering dikembangkan atas dasar pemahaman bahwa:
- Keluarga itu sebagai suatu kesatuan individu yang setara dalam memperoleh akses, wewenang dan penguasaan sumberdaya keluarga. *Padahal ada relasi gender yang tidak setara dan ada hirarkhi dalam keluarga, berdasarkan gender, umur, status dalam keluarga.*

Stereotipi dalam Program

- Keluarga menggabungkan sumberdaya rumah tangga dan mengalokasikannya berdasarkan atas sebuah pilihan tunggal. Padahal dalam kenyataan ada banyak *conflict of interest* di antara anggota rumah tangga, berbeda keinginan. Dari banyak studi mengidentifikasi bahwa sesuai dengan peran gender-nya, laki-laki mempunyai lebih besar posisi tawar dalam menentukan alokasi sumberdaya rumah tangga; sementara itu ada kecenderungan bahwa lebih besar kewenangan perempuan terhadap sumberdaya rumah tangga, lebih besar lagi alokasi untuk keperluan keluarga dan anak-anak.

Stereotipi dalam Program

- Pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif diantara anggota keluarga (suami-isteri dan anggota keluarga lain). Padahal di kebanyakan masyarakat wewenang mengambil keputusan, memberat pada laki-laki, sesuai dengan peran gendernya sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, dan pengambil keputusan.

Stereotipi dalam Program

- Perempuan dianggap mempunyai peran tunggal yaitu sebagai pengelola rumah tangga. Padahal peran gender perempuan multi peran (peran reproduktif dalam rumah tangga; peran produktif dalam rumah tangga; peran produktif di luar rumah tangga, termasuk peran dalam kegiatan sosial di masyarakat) Sebab itu merancang kegiatan untuk perempuan harus memperhitungkan multi peran yang disandangnya. Perempuan yang menyanggah multi peran, bisa berdampak negatif terhadap kesehatan dan status gizinya dan juga keluarganya.

Gender dan Gizi

- Makan dan makanan mempunyai makna budaya. Dari perspektif budaya, makan dan makanan berada dalam suatu rangkaian nilai-nilai yang bermakna dan dijunjung tinggi. Dari perspektif ini, masalah gizi tidak hanya menyangkut berapa kali makan, atau berapa jumlah asupan kalori, atau apa yang dimakan dan bagaimana memasaknya, tetapi juga persoalan bagaimana makan dan makanan itu diberi makna oleh pendukung budaya tersebut. Kesemuanya sama-sama bisa berimplikasi terhadap status gizi.

Gender dan Gizi

- Di berbagai masyarakat ada makanan yang diberi makna sebagai 'makanan baik/ tidak baik untuk laki-laki', 'makanan baik/ tidak baik untuk perempuan'; 'makanan panas' (biasanya diasosiasikan dengan seksualitas laki-laki, dan 'makanan dingin' (diasosiasikan dengan seksualitas perempuan). Klasifikasi itu tidak selalu sejalan dengan konsep ilmu gizi, bahkan seringkali justru bertentangan.

Mengapa Kesenjaangan Gender Dalam Gizi Tetap Bertahan?

- Berbagai program perbaikan gizi pada umumnya bersifat pelayanan langsung untuk menjawab permasalahan yang perlu ditangani segera (busung lapar, krisis ekonomi, tsunami, di daerah konflik, pengungsi).
- Permasalahan mendasar, seperti status dan posisi perempuan yang terdiskriminatif, terabaikan.

Peran Perempuan dalam Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi

- Sesuai dengan peran gendernya, perempuan dapat menjadi agent perubahan (perilaku) yang handal di dalam keluarga.
- Tetapi perempuan mempunyai keterbatasan-keterbatasan, khususnya sebagai akibat dari ketidakadilan di dalam memperoleh akses, kesempatan dan wewenang.
- Dalam pelaksanaan keluarga sadar gizi yang berorientasi pada perubahan perilaku keluarga, potensi perempuan sebagai agen perubahan, harus ditopang dengan pemberdayaan perempuan untuk menghapuskan ketidakadilan gender yang melilitnya.